

Relasi Desain dan Tata Letak Sarana Duduk Terhadap Kenyamanan Pengunjung Kafe

Alifia Wida Izzati, Yuni Maharani, Dudy Wiyancoko

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung Jl. Ganesha no.10 Bandung 40132, Indonesia
widaalifia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin beragamnya aktivitas yang dapat dilakukan saat berada di kafe. Keberagaman aktivitas inilah yang kemudian menimbulkan kecenderungan pengunjung dalam memilih desain dan tata letak sarana duduk yang nyaman guna mendukung aktivitas selama berada didalam kafe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan duduk pengunjung di kafe. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi dan pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap kafe yang dijadikan studi kasus pada penelitian ini. Data yang didapatkan kemudian di olah dan dianalisis. Hasil analisis kemudian dilakukan uji validasi akhir pada penelitian untuk memastikan kecocokan hasil observasi dan pengamatan dengan uji validasi yang telah dilakukan. Hasil temuan penelitian berupa rekomendasi desain dan tata letak sarana duduk yang baik bagi pengunjung kafe.

Kata kunci: *desain; tata letak; sarana duduk; kenyamanan*

ABSTRACT

This research is motivated by the variety of activities that can be performed while in a cafe. The variety of these activities can affect the consumer's choice about comfortable seat design and layout to support them when doing activities inside the cafe. This research is intended to identify the factors that can affect the consumer's comfort level when sitting inside the cafe. This research uses descriptive qualitative method, by doing observations directly and thoroughly towards the case studies of this research. The data obtained is then analyzed to get the best research results in the form of seat design and layout recommendations for the consumer's comfort. The results show that there is some tendency in consumer choosing means of sitting in accordance with the activities carried out. At the end of the research validation test will be carried out to once again to the respondent to ensure that the observations made are in accordance to the statement and produces the best recommendations for consumer's comfort.

Keywords: *design; layout; seating facilities; comfortibility*

PENDAHULUAN

Bandung merupakan salah satu kota tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Pertumbuhan dan perkembangan kota Bandung yang semakin cepat dapat dilihat dari semakin banyaknya objek pariwisata dan tempat bersantai untuk keluarga. Kota ini juga tidak terlepas dari beragam kuliner yang unik dan menarik mulai dari makanan yang dijual pinggir jalan hingga aneka makanan yang berada didalam *mall* maupun kafe. Kafe merupakan salah satu ruang publik kota yang kini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat kota Bandung. Fenomena kafe yang semakin menjamur di Bandung mendorong para pemilik kafe untuk terus berinovasi dan menciptakan ide-ide baru dan kreatif sebagai upaya untuk menarik pengunjung datang ke kafe, juga sebagai ciri khas yang ditampilkan dari kafe. Keberadaan kafe yang kini sudah

menjadi salah satu gaya hidup masyarakat kota Bandung. Beragam aktivitas kini dapat dilakukan didalam kafe, tidak hanya makan dan minum, pengunjung juga dapat melakukan aktivitas formal maupun informal seperti rapat atau diskusi, perayaan ulang tahun, atau hanya sekedar bersantai menikmati suasana ruang. Suasana yang ditawarkan bermacam-macam, seperti pemandangan alam kota Bandung yang eksotik sehingga berpotensi untuk membentuk suasana kafe yang sejuk, asri, dan identik dengan alam pedesaan maupun suasana ruang kafe yang didesain dengan tema unik guna menarik pengunjung lebih banyak untuk datang ke kafe.

Tema yang di usung oleh kafe dapat dibentuk melalui elemen-elemen ruang didalamnya seperti *layout furniture*, pencahayaan, penghawaan, kebersihan dan kerapian ruang. Elemen-elemen ruang ini saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga dapat dirancang secara harmonis, proposional, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Furnitur merupakan salah satu elemen ruang yang berhubungan langsung dengan fisik pengunjung kafe dalam melakukan aktivitas dan mempresentasikan identitas serta fungsi ruang yang dibentuk maupun melingkupinya.

Kafe merupakan salah satu ruang publik dengan beragam aktivitas didalamnya. Maka dari itu para pemilik kafe berusaha untuk dapat menghadirkan suasana ruang yang nyaman bagi pengunjung, salah satunya adalah desain dan tata letak sarana duduk didalamnya. Sarana duduk yang terdapat didalam kafe dikonfigurasi atau di tata dalam beberapa jenis pola hingga membentuk sebuah tata letak furnitur sesuai dengan tema kafe. Beragam jenis tata letak yang ditampilkan dapat mempengaruhi preferensi pengunjung dalam memilih sarana duduk yang diinginkan untuk memperoleh kenyamanan. Kenyamanan yang dimaksud dapat berupa kenyamanan fisik jika dilihat dari jenis atau desain, dimensi, material, dan warna yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Sementara untuk kenyamanan psikologis dapat berupa tata letak atau posisi duduk pengunjung yang dapat mendukung aktivitas pengunjung, seperti letak sarana duduk yang dekat area *service* memiliki preferensi lebih rendah daripada letak sarana duduk yang berada di tengah ruang dengan kemudahan akses dan pelayanan *service* dari kafe.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi dan pengamatan secara mendalam mengenai kafe yang dijadikan studi kasus pada penelitian ini. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi dalam sebuah lingkungan masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Desain Sarana Duduk

Keberadaan sarana duduk dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan penting untuk mendukung aktivitas penggunanya. Model dan bentuk pada umumnya berkaitan erat dengan fungsinya. Selain model dan bentuk yang beragam, sarana duduk juga memiliki nama atau sebutan yang beragam sesuai dengan bentuk dan modelnya. Hasil observasi memperlihatkan bahwa terdapat beberapa jenis sarana duduk yang digunakan pada ketiga studi kasus antara

lain sofa, *side chair*, *dining chair*, *stool*, dan *bench*. Jenis-jenis sarana duduk ini banyak digunakan pada ketiga studi kasus karena dinilai dapat mendukung aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung.

Menurut Pile (1988) sarana duduk merupakan sebuah bentuk perencanaan detail tentang penempatan furnitur didalam ruang dan harus mengikuti pola perencanaan ruang tersebut. Penyusunan sarana duduk yang tidak beraturan dan tidak sesuai dengan pola perencanaan ruang dapat menyebabkan kemacetan sirkulasi dan mengganggu kenyamanan pengunjung kafe (Lawson, 1973). Penataan pola tata letak sarana duduk di kafe sama halnya seperti penataan tata letak ruang-ruang seperti yang diuraikan oleh D.K. Ching, sehingga terdapat beberapa pola tata letak sarana duduk kafe sebagai berikut:

- 1) Pola terpusat. Merupakan suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh ruang sekunder yang dikelompokkan.
- 2) Pola Linier. Merupakan sebuah sekuen linier ruang-ruang yang berulang.
- 3) Pola *Cluster*. Merupakan ruang-ruang yang dikelompokkan melalui pendekatan atau pembagian suatu benda atau hubungan visual bersama.
- 4) Pola Grid. Merupakan ruang-ruang yang diorganisir didalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.
- 5) Pola Radial. Merupakan suatu ruang yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang dengan cara radial.

Berdasarkan penjelasan mengenai pola sarana duduk diatas, maka pada penelitian ini hasil observasi dan pengamatan menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok pola tata letak sarana duduk yang diterapkan pada ketiga studi kasus kafe, yaitu pola terpusat, pola linier, dan pola *cluster*.

B. Jarak Interaksi Manusia

Edward Hall (1963), menyatakan bahwa ruang personal merupakan suatu jarak untuk berkomunikasi, dimana jarak antar individu juga merupakan jarak berkomunikasi. Setiap individu memiliki cara untuk mengatur jarak personalnya dengan orang lain. Hal ini juga yang dapat terjadi antar pengunjung kafe. Adapun jenis-jenis jarak dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Jarak intim: fase dekat (0-0,15m) dan fase jauh (0,15-0,45m). Jarak untuk merangkul kekasih, sahabat, atau anggota keluarga untuk melakukan kontak fisik secara langsung.
2. Jarak personal: fase dekat (0,45-0,75m) dan fase jauh (0,75-1,2m). Jarak untuk percakapan antara dua sahabat atau orang yang sudah saling akrab.
3. Jarak sosial: fase dekat (1,2-2,1m) dan fase jauh (2,1-3,6m). Batas normal bagi individu dengan kegiatan bersamaan atau kelompok sosial yang sama. Pada jarak sosial ini cara berkomunikasi dapat dilakukan dengan suara agak keras dan bantuan anggota tubuh untuk berkomunikasi.
4. Jarak publik: fase dekat (3,6-7,6m) dan fase jauh (lebih dari 7,6m). Suatu jarak yang dilakukan pada pembicaraan antara satu orang dan tiga puluh orang lebih seperti pembicara dalam suatu forum atau depan kelas.

C. Nanny's Pavillon

Nanny's Pavillon berdiri pada tahun 2009 di kota Bandung tepatnya di jl. R.E. Martadinata No. 125, Cihapit Bandung. Nanny's Pavillon memiliki konsep desain *American Family* dengan Nanny Anella Byron sebagai karakter yang menginspirasi konsep kafe ini.

Suasana rumah sendiri di hadirkan untuk memperkuat konsep kafe ini. Hal ini dapat di lihat ketika awal memasuki kafe, dari segi arsitektur bangunan di rancang seperti sebuah rumah dengan pepohonan dan halaman yang luas pada bagian depan dan belakang rumah. Sementara dari segi desain interior terlihat dari pemilihan warna ruang yang diterapkan, yaitu menggunakan warna-warna lembut seperti coklat, biru, hijau tua, dan warna-warna lain yang dapat meningkatkan kenyamanan psikologis pengunjung. Sementara untuk elemen dekoratif beberapa sudut ruang di letakkan lemari pakaian, kaca rias, mesin jahit, lampu meja, hingga perlengkapan mandi yang bertujuan agar pengunjung benar-benar merasakan kenyamanan layaknya di rumah sendiri. Nanny's Pavillon sendiri dapat menampung pengunjung hingga sekitar 150 orang. Sementara untuk pilihan menu, Nanny's Pavillon menyediakan *western food* dengan pancakes sebagai menu utama. Pilihan menu di kafe ini mulai dari harga Rp10.000 – Rp 180.000. Berikut denah dan kondisi eksisting dari Nanny's Pavillon.



Gambar 1. Kelompok pengunjung dengan berbagai aktivitas di Nanny's Pavillon.
Sumber: Observasi peneliti (2016)

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, terdapat beberapa kecenderungan pengunjung dalam memilih kenyamanan duduk, visual, dan interaksi yaitu pada aktivitas formal yang dilakukan oleh kelompok keluarga seperti rapat keluarga dan perayaan ulang tahun cenderung memilih sarana duduk yang jauh dari keramaian, sementara untuk aktivitas informal seperti makan dan bersantai kelompok keluarga cenderung memilih sarana duduk yang berada ditengah keramaian dan dekat dengan area pintu masuk. Hal lain juga ditunjukkan dari aktivitas formal oleh kelompok teman. Pada kelompok teman untuk melakukan aktivitas formal seperti perayaan ulang tahun atau bekerja dan berdiskusi, kelompok ini cenderung memilih berada di tengah keramaian dan diantara pengunjung lainnya. Hal yang sama juga diperlihatkan kelompok teman dengan aktivitas informal seperti makan, mengobrol, dan bersantai. Kelompok pengunjung ini cenderung memilih sarana duduk yang diantara pengunjung lainnya dengan pencahayaan dan penghawaan yang cukup. Kemudian untuk kelompok pasangan menunjukkan bahwa kelompok pengunjung ini hanya melakukan aktivitas informal yaitu makan dan bersantai. Pada aktivitas ini kelompok pasangan cenderung memilih sarana duduk yang berada sedikit jauh dari keramaian dengan penghawaan dan pencahayaan yang cukup terang. Kelompok pengunjung berikutnya yaitu perorangan. Jenis aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung ini adalah aktivitas makan dan bersantai serta aktivitas menyelesaikan pekerjaan kantor atau tugas kuliah. Hasil observasi dan pengamatan menunjukkan bahwa pada kedua aktivitas yang dilakukan, pengunjung ini cenderung dapat memilih sarana duduk yang berada jauh dari keramaian dan terletak di area ruang terbuka sehingga pengunjung ini dapat dengan fokus dan tenang dalam melakukan aktivitas.

D. Hummingbird Eatery

Hummingbird Eatery berdiri pada tahun 2010 terletak dikawasan Riau Bandung tepatnya di jl. Progo No. 14 Citarum Bandung. Lokasi kafe ini sangat strategis berdekatan dengan kawasan *Factory Outlet* (FO) dan pusat perbelanjaan lainnya sehingga akses untuk menuju kafe ini mudah dicapai. Hummingbird Eatery menyediakan pilihan menu makanan *Indonesian food* dan *western food* dengan harga bervariasi mulai dari Rp15.000 - Rp. 200.000. Kafe ini menampilkan suasana ruang yang unik dan *homey*. Desain yang menarik dapat dilihat ketika memasuki kafe ini. Pada bagian luar kafe terdapat area tempat duduk yang dibatasi oleh sekat unik dari rotan yang mendekripsikan seperti berada di dalam sangkar burung. Sedangkan pada bagian interior kafe suasana ruang yang ditampilkan begitu hangat dengan sentuhan warna dinding yang lembut, selain itu *wallpaper* dinding yang menampilkan *artwork* burung serta adanya beberapa elemen dekoratif berupa sangkar burung sebagai hiasan ruang dan tanaman dalam ruang semakin menguatkan konsep kafe yang hangat dan nyaman. Kafe ini sendiri dapat menampung hingga sekitar 130 orang.



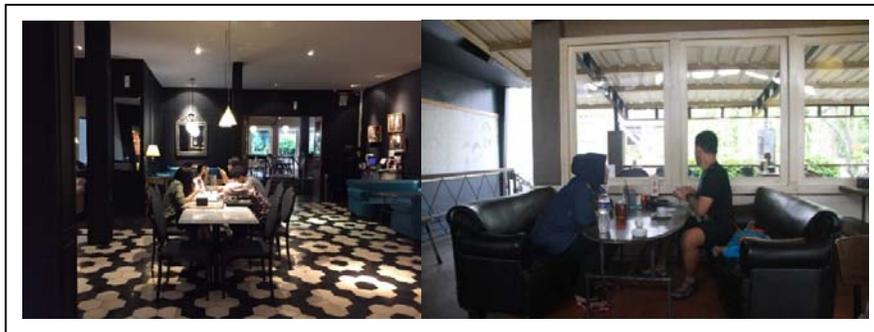
Gambar 2. Kelompok pengunjung dengan berbagai aktivitas di Hummingbird Eatery.
Sumber: Observasi peneliti (2016)

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kecenderungan pengunjung terhadap kenyamanan duduk, visual dan kenyamanan interaksi, yaitu kelompok keluarga dengan aktivitas formal seperti rapat dan perayaan ulang tahun, kelompok pengunjung ini cenderung memilih sarana duduk yang terletak terpisah dengan ruang lainnya. Hal ini dikarenakan dari jenis aktivitas yang dilakukan membutuhkan privasi dari pengunjung lainnya. Sementara untuk aktivitas informal seperti makan dan bersantai kelompok ini cenderung memilih sarana duduk yang berada ditengah keramaian dan diantara pengunjung lainnya. Hal ini memudahkan pengunjung untuk memperoleh pelayanan dari kafe. Aktivitas formal berikutnya yaitu dilakukan oleh kelompok teman dengan aktivitas perayaan ulang tahun. Pada jenis aktivitas ini, kelompok teman cenderung memilih sarana duduk yang sama seperti kelompok keluarga, yaitu sarana duduk yang berada terpisah ruang dengan pengunjung lainnya. Sementara untuk aktivitas bekerja atau berdiskusi, kelompok teman cenderung memilih sarana duduk yang berada diantara pengunjung lainnya. Untuk aktivitas informal yang dilakukan oleh kelompok teman seperti makan, mengobrol, dan bersantai kelompok ini cenderung memilih sarana duduk yang berada diarea ruang semi terbuka. Hal ini memudahkan juga bagi pengunjung yang ingin merokok. Kemudian untuk kelompok pasangan, hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok pasangan cenderung memilih sarana duduk yang jauh dari kelompok pengunjung lainnya dengan pencahayaan yang cukup redup. Sementara pengunjung perorangan, hasil observasi menunjukkan bahwa pengunjung ini cenderung memilih sarana duduk yang berada

ditengah keramaian untuk melakukan aktivitas informal seperti makan dan menyelesaikan pekerjaan atau tugas kuliah.

E. Tokyo Connection

Tokyo Connection berdiri pada tahun 2011. Kafe ini juga terletak di kawasan Riau tepatnya di jl. Progo No.5 Citarum Bandung berdekatan dengan Hummingbird. Tokyo Connection menawarkan konsep dengan nuansa restoran Jepang tempo dulu dengan memberikan sentuhan elemen-elemen dekoratif untuk memperkuat konsep seperti lukisan jepang tempo dulu dan beberapa material bangunan *unfinished* seperti kayu, lantai dan dinding batu bata. Pilihan menu yang di sajikan adalah makanan khas Jepang seperti ramen, *curry*, dan sushi. Untuk harga mulai dari Rp10.000 – Rp190.000. Konsep kafe yang nyaman menjadikan tempat ini banyak dikunjungi oleh anak muda khususnya pada akhir pekan. Kafe ini dapat menampung hingga sekitar 160 orang pada hari kerja dan akhir pekan.



Gambar 3. Kelompok pengunjung dengan berbagai aktivitas di Tokyo Connection.
Sumber: Observasi peneliti (2016)

Hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan pada studi kasus ini, terdapat kecenderungan pengunjung terhadap kenyamanan duduk, visual, dan interaksi. Kecenderungan tersebut terlihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing kelompok pengunjung. Pada aktivitas formal yang dilakukan oleh kelompok keluarga seperti perayaan ulang tahun, pengunjung ini cenderung memilih sarana duduk dengan jenis *dining chair* yang terletak di area ruang tertutup dan berada ditengah ruang dan keramaian pengunjung lainnya. Sementara untuk aktivitas informal yang terdapat pada studi kasus ini adalah aktivitas makan, mengobrol, dan bersantai yang dilakukan oleh kelompok keluarga, teman, pasangan, dan perorangan. Untuk kelompok keluarga dengan aktivitas makan dan bersantai cenderung memilih sarana duduk yang dekat dengan area pintu masuk kafe. Sarana duduk jenis sofa dipilih karena dinilai nyaman khususnya bagi pengunjung yang membawa anak kecil. Sementara untuk kelompok teman dengan aktivitas makan, mengobrol, dan bersantai cenderung memilih sarana duduk yang berada di area ruang semi terbuka dengan jenis sarana duduk sofa. Pemilihan sarana duduk ini dinilai cukup nyaman bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas dan merokok. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh kelompok pasangan dengan aktivitas makan, mengobrol, dan bersantai. Pada aktivitas ini kelompok pasangan juga memilih area ruang semi terbuka untuk melakukan aktivitas dengan sofa sebagai sarana duduk pilihan. Penghawaan dan pencahayaan yang terang menjadikan kelompok pasangan dapat dengan nyaman melakukan aktivitas. Sementara untuk pengunjung perorangan dengan aktivitas makan dan menyelesaikan pekerjaan cenderung memilih sarana duduk yang berbeda ruang dengan pengunjung lainnya. Sarana duduk jenis side chair yang

berada diare ruang semi terbuka menjadi pilihan pengunjung perorangan untuk dapat dengan nyaman melakukan aktivitas makan serta menyelesaikan pekerjaan atau tugas kuliah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Setiap kafe memiliki tema dan sarana duduk yang berbeda-beda. Suasana ruang serta sarana duduk yang menarik dan nyaman dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas. Hal ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan desain letak sarana duduk yang nyaman di kafe cukup tinggi.
- 2) Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan pada tiga studi kasus kafe di kota Bandung, terdapat beberapa sarana duduk yang tidak terpakai atau jarang digunakan oleh pengunjung karena letak sarana duduk yang tidak strategis atau berada didekat area *service* sehingga mengurangi minat pengunjung untuk memilih sarana duduk tersebut walaupun desain sarana duduk tersebut cukup bagus dan menarik.
- 3) Setiap kelompok pengunjung memiliki kecenderungan tersendiri dalam memilih sarana duduk di kafe disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan.
- 4) Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan, terdapat beberapa faktor kenyamanan yang menjadi alasan pengunjung memilih sarana duduk yang digunakan. Faktor-faktor tersebut antara lain:
 - a. Lokasi atau letak sarana duduk
Lokasi atau letak sarana duduk yang baik adalah yang memiliki penghawaan dan sirkulasi yang baik. Selain itu perlu juga diperhatikan jarak antar meja pengunjung. Jarak yang sesuai dapat memudahkan pengunjung untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain.
 - b. *View* atau pemandangan
Letak sarana duduk yang dekat dengan jendela atau akses langsung melihat pemandangan ke luar menjadi salah satu preferensi pengunjung dalam memilih sarana duduk. Hal ini dikarenakan sarana duduk yang dapat melihat pemandangan ke luar menjadikan psikologi pengunjung dapat lebih tenang dan nyaman dalam melakukan aktivitas di kafe.
 - c. Privasi
Setiap pengunjung yang datang ke kafe memiliki tujuan dan privasi masing-masing sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Seperti aktivitas formal diskusi atau suatu perayaan, pengunjung cenderung memilih sarana duduk yang memiliki ruang khusus atau terpisah dengan pengunjung lainnya. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat dengan fokus melakukan aktivitas tersebut. Selain itu, privasi juga bisa didapatkan dari aktivitas informal seperti bersantai bersama pasangan. Kelompok pengunjung ini cenderung memilih sarana duduk yang berada sedikit jauh dari keramaian pengunjung lainnya untuk dapat menghabiskan waktu bersama pasangannya.

PUSTAKA

Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna.Teori dan Kreativitas Penggunanya*. Bandung: Penerbit ITB.

- Hall, T, Edward. 1982. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday.
- Francis DK Ching. 2007. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata Letak*. Edisi Ketiga. Diterjemahkan oleh: Hanggan Situmorang. Jakarta: Erlangga.
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hornbeck, James S. 1953. *Motel Hotels Restaurants and Bars*. New York: F.W. Dodge Corporation.
- Jamaludin. 2007. *Pengantar Desain Mebel*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- J. Pamudji Suptandar. 1999. *Desain Interior*. Jakarta: Djembatan.
- Kusmiati, Artini dan Suptandar, Pamudji. 1997. *Unsur Warna Dalam Perancangan Desain*. Jakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti.
- Lawson, Fred. 1973. *Restaurant Planning & Design*. Great Britain: Architectural Press Ltd.
- Nurmianto, Eko. 2008. *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Prima Printing: Surabaya
- Panero, Julius & Zelnik, Martin. 1979. *Human Dimension & Interior Space*. New York: Watson-Guptill Publications.
- Pile, John. F. 1988. *Interior Design*. New York: Harry N. Adam Inc
- Postell, Jim. *Furniture Design*. 2012. USA
- Prasetyowibowo. 1999. *Desain Produk Industri*. Bandung: Yayasan Delapan-Sepuluh.
- Turley, L. W. & Milliman, R. E. 2000. *Atmospheric Effects On Shopping Behavior: A Review of the Experimental Evidence*. Journal of Business Research, 49: 193–211.